

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian telah berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyedia lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki kontribusi yang tidak langsung berupa efek pengganda (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan *input-output* antar-industri, konsumsi, dan investasi. Dampak pengganda tersebut relatif besar, sehingga sektor pertanian layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional (Nurmalina, dkk, 2014 : 1)

Pertanian merupakan sumber pendapatan ekspor (devisa) serta pendorong dan penarik bagi tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya. Pembangunan dapat dikelola dengan baik dan bijak akan dapat meningkatkan pertumbuhan dan sekaligus pemerataan ekonomi secara berkelanjutan, mengatasi kemiskinan, dan pengangguran yang pada akhirnya mensejahterakan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pertanian memiliki arti penting dalam pembangunan perekonomian bangsa. Pemerintah telah menetapkan pertanian sebagai prioritas utama pembangunan di masa mendatang. Sektor pertanian meliputi pangan, perkebunan, dan hortikultura (Nainggolan, 2005).

Hortikultura merupakan suatu cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Hortikultura merupakan komoditas yang memiliki masa depan sangat cerah dari keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya dalam pemulihan perekonomian Indonesia di waktu mendatang. Pengembangan hortikultura di Indonesia pada umumnya masih dalam skala perkebunan rakyat yang tumbuh dan dipelihara secara alami dan tradisional, sedangkan jenis komoditas hortikultura yang diusahakan masih terbatas (Pratama, 2010).

Buah-buahan sebagai komoditas hortikultura merupakan salah satu bagian dari kekayaan Indonesia yang berkembang cukup lambat. Komoditas-komoditas hortikultura ini sangat banyak terdapat dan berkembang tersebar hampir di seluruh

wilayah nusantara. Tetapi melihat perkembangan konsumsi masyarakat dewasa ini, nampak jelas bahwa komoditas buah-buahan mempunyai peluang yang besar dan sangat potensial bila dijadikan usaha utama bagi petani atau masyarakat. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan dan keseimbangan pangan dalam tubuh, membuat permintaan akan buah-buahan semakin meningkat. Peningkatan permintaan berdampak kepada terbukanya peluang usaha buah-buahan, sehingga memicu motivasi masyarakat untuk mengusahakan tanaman buah-buahan secara intensif (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2014 :1).

Di Sumatera Barat, struktur perekonomiannya masih didominasi oleh sektor pertanian dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 24,40% dan 12,04% diantaranya merupakan kontribusi dari sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Melihat perkembangan populasi dan motivasi petani dewasa ini terhadap komoditas buah-buahan khususnya, hortikultura umumnya, berat dugaan peran sektor pertanian terhadap perekonomian daerah Sumatera Barat akan semakin besar. Satu harapan dari perkembangan sektor pertanian adalah dampak rembesannya, dimana akan terjadi gerakan dan pertumbuhan sektor lain yang terkait. Menyadari kondisi dan perkembangan yang terjadi dewasa ini, pemerintah Sumatera Barat jauh-jauh hari sudah mulai mencanangkan tekad dan menjalankan berbagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas buah-buahan, baik buah-buahan lokal daerah sendiri maupun buah-buahan yang didatangkan dari daerah lain. Disadari bahwa upaya yang dilakukan belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diinginkan tetapi paling tidak hasil yang dicapai cukup menggembirakan karena sudah bisa memberi kontribusi terhadap perolehan pendapatan keluarga petani. Dilain pihak sebagian buah-buahan tersebut telah menjadi primadona buah-buahan lokal dan mulai ikut bersaing dengan produk buah-buahan luar negeri lain. Contohnya buah Jeruk (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2014 :3).

Jeruk merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang mempunyai peranan penting di pasaran dunia maupun dalam negeri, baik dalam bentuk segar maupun olahannya. Karena mempunyai nilai ekonomis tinggi, maka pemerintah tidak hanya mengarahkan pengelolaan jeruk bagi petani kecil, tetapi juga

mengorientasikan kepada pola pengembangan industri jeruk yang komprehensif. Tanaman jeruk adalah tanaman tahunan dan sudah sekitar 70-80% dikembangkan di Indonesia dan setiap tahunnya mengalami perkembangan dalam pembudidayaannya baik mencakup luasan lahan, jumlah produksi bahkan permintaan pasar (Kementerian Pertanian, 2011 dalam Pusat Data dan Informasi Pertanian 2015 :1).

Jeruk memiliki nilai ekonomi yang tinggi, rasa buah yang enak dan merupakan bahan pelengkap utama dalam menunjang gizi masyarakat. Selain rasanya menyegarkan buah jeruk juga banyak mengandung vitamin C dan A, antioksidan, kalium dan kandungan gizi lainnya (Lampiran 1). Selain bermanfaat sebagai makanan buah segar, buah jeruk juga dapat diolah menjadi produk lain (Lampiran 2). Di beberapa negara telah diproduksi minyak dari kulit dan biji jeruk, gula tetes, alkohol dan pektin dari buah jeruk yang terbuang. Minyak kulit jeruk dipakai untuk membuat minyak wangi, sabun wangi, esens minuman dan campuran kue (Praktinyo, dkk. 2002).

Jeruk yang dihasilkan saat ini telah menjadi salah satu buah unggulan nasional karena mampu bersaing dan telah menjadi incaran sebagian konsumen. Harganya pun lebih mahal dibanding dengan buah sejenis yang berasal dari daerah dan negara lain. Jeruk Gunung Omeh telah dilepas sebagai varietas unggul nasional dan telah menjadi salah satu komoditas unggulan sektor pertanian Sumatera Barat. Disamping buah jeruk, buah manggis dan buah pisang juga telah ditetapkan sebagai buah unggulan daerah. Keberadaannya saat ini cukup berarti dan memberi kontribusi yang cukup berarti bagi petaninya. Begitu juga dengan perkembangan agribisnis daerah, dimana ketiga buah unggulan telah mampu meningkatkan gerakan agribisnis daerah. Ketiga buah unggulan ini akan mengawali kisah sukses perjuangan dalam pengembangan buah-buahan di Sumatera Barat. Tentu saja tanpa melupakan peran dan kontribusi serta perkembangan buah-buahan lainnya yang juga telah berperan dan berpotensi besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan daerah. (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, 2014 :3).

Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2009-2013, prospek perkembangan jeruk Indonesia di kancah ASEAN cukup baik mengingat Indonesia merupakan negara dengan luas panen dan produksi terbesar untuk jeruk di ASEAN. Produksi jeruk di Indonesia tahun 2015 diperkirakan sebesar 2,40 juta ton dan terus meningkat hingga tahun 2019 dengan perkiraan produksi sebesar 2,77 juta ton (Lampiran 3). Rata-rata peningkatan produksi jeruk selama lima tahun ke depan (2015-2019) diperkirakan sebesar 3,64% per tahun (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2015 :1).

Jeruk Siam merupakan jenis jeruk yang paling banyak dibudidayakan dan hingga kini masih mendominasi pasar nasional. Jeruk siam paling banyak dipilih dan dikembangkan karena perawatannya relatif murah, hasilnya banyak dan laku dijual dipasaran sebagai buah segar. Jeruk siam mulai berproduksi setelah berumur 2,5 tahun dan mengalami puncak produksi pada saat berumur 9 tahun. Tanaman jeruk siam dapat bertahan lebih dari 20 tahun jika berasal dari biji, sedangkan jika berasal dari perbanyakan vegetatif hanya mampu bertahan paling lama 15 tahun. Kelebihan jeruk siam ini diantara jenis jeruk lainnya yaitu selain rasanya yang manis, harum, mengandung banyak air dan juga harganya yang relatif murah sehingga menjadi daya tarik bagi konsumen untuk mencicipinya (Tim Penulis PS, 2007).

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Barat, produksi dan produktivitas tanaman jeruk di Kabupaten Agam mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2014 sampai 2015 yaitu dari 193.424 Kwintal menjadi 305.343 Kwintal (Lampiran 4). Daerah penghasil jeruk di Sumatera barat terdapat di Kabupaten 50 Kota, Pasaman, Agam, Padang Pariaman, Solok dan Solok Selatan. Di Kabupaten 50 Kota dikenal dengan nama jeruk siam gunung omeh, Pasaman dikenal dengan jeruk pasaman, Agam dikenal dengan jeruk siam kamang, Padang Pariaman dikenal dengan jeruk ketaping, Solok dikenal dengan jeruk kacang dan Solok Selatan dengan jeruk siam (Balai Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat, 2010). Berbagai jenis jeruk siam ini tidak jauh berbeda satu sama lain. Perbedaan ini biasanya terjadi karena beda daerah penanamannya. Tempat penanaman yang berbeda memiliki karakteristik faktor alam yang berbeda pula sehingga berpengaruh terhadap karakteristik buah yang dihasilkan (Tim Penulis PS,

2007). Diantara kabupaten diatas, daerah yang paling banyak memproduksi jeruk siam adalah Kabupaten Agam.

Pengembangan jeruk siam di Kabupaten Agam tidak terlepas dari program pemerintah Kabupaten Agam dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui sektor pertanian. Saat ini sudah ada enam kecamatan yang telah mengembangkan tanaman jeruk siam khususnya jenis jeruk siam (Lampiran 6). Potensi lahan yang tersedia untuk penanaman jeruk siam cukup luas. Menurut Kepala Bidang Hortikultura Dinas Pertanian Tanaman Pangan Holtikultura dan Peternakan Kabupaten Agam Kabupaten Agam mendapatkan bantuan untuk mengembangkan jeruk gunung omeh dari pemerintah pusat seluas 75 hektare di enam kecamatan pada tahun 2014. Tetapi bantuan tersebut belum tersebar merata ke seluruh kelompok tani di Kabupaten agam termasuk di Nagari Kamang Hilia sehingga masih banyak petani yang membudidayakan jeruk siam kamang. Tingkat produktivitas tanaman jeruk siam kamang yang paling tinggi berada di Nagari Kamang Hilia (Lampiran 7). Pada tahun 2017 ini, data dari Unit Pelaksana Teknik Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPT BP4K2P) Kecamatan Kamang Magek setempat menyebutkan luas tanam jeruk siam di Kamang Hilia sudah mencapai 32 hektar dengan jumlah tanaman belum menghasilkan 20 dan tanaman yang sudah menghasilkan sebanyak 12 (Lampiran 7) . Oleh karena tingginya produktivitas dan pesatnya perkembangan budidaya jeruk siam yang baru dimulai kembali beberapa tahun terakhir ini menyebabkan petani – petani yang lain juga melirik dan beralih kembali ke usaha budidaya jeruk siam kamang. Selain itu menurut masyarakat sekitar, keunggulan jeruk siam kamang ini adalah rasanya yang cukup manis, ukuran buah yang lebih besar dan bentuk buah yang lebih bagus dan segar serta ketahanan buah lebih lama daripada jeruk siam lainnya. Dengan kondisi seperti ini perlu dianalisis secara finansial tingkat kelayakan usaha jeruk siam kamang yang diusahakan sekarang. Karena analisis finansial penting dilaksanakan mengingat informasi ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan terhadap perkembangan usaha kedepannya.

Analisis finansial proyek menerangkan pengaruh – pengaruh finansial dari suatu proyek yang diusulkan terhadap para peserta yang tergabung didalamnya. Tujuan utama analisis finansial terhadap usaha pertanian adalah untuk menentukan berapa banyak keluarga petani yang menggantungkan kehidupan mereka pada usaha pertanian tersebut, berapa besar pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani sebagai balas jasa tenaga kerja, keahlian manajemen, dan modal mereka (Gittinger, 1986 : 21).

Analisis kelayakan finansial sangat penting dilakukan dalam usaha perkebunan jeruk ini karena analisis kelayakan finansial bertujuan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya suatu usaha dilakukan dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh serta jangka waktu dalam pengembalian suatu investasi yang digunakan dalam usaha perkebunan jeruk.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Agam merupakan daerah yang paling banyak memproduksi jeruk siam di Sumatera Barat (Lampiran 4). Hal ini dikarenakan daerah – daerah di Kabupaten Agam sangat potensial untuk budidaya jeruk siam dari aspek topografi daerah dan tingkat kesesuaian tanah. Ada enam kecamatan yang sudah mengembangkan jeruk siam, salah satu-nya yang paling banyak dikenal adalah jeruk siam di Kecamatan Baso yang pernah mendapat pujian dari Menteri Pertanian Indonesia. Kondisi ini sudah dibuktikan dan dirasakan sendiri oleh Menteri Pertanian Suswono, ketika berkunjung ke kebun jeruk petani Koto Gadang tersebut, beliau merasa puas dan memetik sendiri buah jeruk yang kebanyakan tergolong kedalam kualitas super.

Lain halnya dengan jeruk siam di Kecamatan Baso, pengembangan jeruk di Kecamatan Kamang Magek mempunyai sejarah yang cukup menarik, dimana pada tahun 1970-an sampai tahun 1990-an daerah ini terkenal sebagai sentral produksi jeruk di Kabupaten Agam, sehingga nama jeruk yang dikenal saat itu adalah Jesika (jeruk siam kamang). Pada masa kejayaannya, pemasaran jeruk ini sudah sampai ke luar provinsi seperti Jakarta, Medan dan Palembang. Benih jeruk siam yang diusahakan adalah benih jeruk siam dari Bangkinang, Riau. Kemudian pada tahun

1980-an tanaman jeruk siam kamang terserang penyakit CVPD (*citrus vein phloem degredation*) yang disebabkan oleh BLO (*bacterium like organism*) atau mikoplasma yang menyebabkan rusaknya dan matinya tanaman jeruk siam kamang. Hama CVPD itu juga membuat masyarakat Kamang mulai putus asa karena waktu itu tidak ada obat pembasmi hama tersebut. Hasilnya jeruk siam kamang hilang dipasaran mulai era 90-an hingga 2000-an. Kondisi ini membuat warga Kamang memilih berubah profesi menjadi berkebun kakao, ada yang berkebun ubi, buka usaha perabotan dan lainnya.

Kemudian sejak tahun 2006, beberapa kelompok warga mulai mencoba kembali untuk bertanam jeruk siam. Hasilnya, pada tahun 2013 lalu hingga 2015 ini, ada beberapa kelompok tani yang telah memanen hasil jeruk siam meski hasil panen kali ini tidak sebanyak di era kejayaannya. Menurut Camat Kamang Magek, penanaman jeruk siam itu merupakan bagian dari program Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Agam. Pemerintah Kabupaten Agam melakukan pengembangan tanaman jeruk sebanyak 75 hektar pada 2016 dari bantuan pemerintah pusat. Komoditi ini bernilai ekonomi tinggi yang mempunyai nilai harga yang baik di pasar dan juga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani.

Di Kecamatan Kamang Magek, produktivitas jeruk siam kamang yang paling banyak berada di Nagari Kamang Hilia. Petani jeruk yang sebelumnya trauma akibat penyakit yang menyerang tanaman jeruk siam kamang, secara perlahan mulai menanam kembali jeruk jenis siam di halaman dan di kebun serta terus intensif sejak beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, data dari Unit Pelaksana Teknik Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPT BP4K2P) Kecamatan Kamang Magek setempat disebutkan, luas lahan di Kamang Hilia sudah mencapai 32 hektar. Dari jumlah tersebut, dalam satu hektar diperkirakan terdapat sekitar 400 batang dengan rata-rata perbatangnya mampu memproduksi sebanyak 35 Kilogram pertahun. Jumlah hasil produksi sekarang masih jauh lebih kecil dari masa sebelum terkena penyakit pada tahun 1990-an. Tetapi ini sudah lumayan, kendati masih menanam di lahan-lahan samping rumah belum dibudidayakan di suatu hamparan perkebunan.

Bangkitnya jeruk siam kamang ini sudah banyak menarik petani lain untuk ikut mengembangkan kembali kejayaan jeruk siam kamang pada masa lalu sebab untuk saat ini jeruk tersebut sudah menembus pasar-pasar di Sumatera Barat. Dimana dengan kondisi seperti ini perlu dilakukan penelitian tentang analisa kelayakan finansial usaha yang sedang digemari oleh petani Kamang Hilia saat ini. Meskipun diketahui jeruk merupakan komoditas buah yang cukup menguntungkan untuk diusahakan. Nilai keuntungan usahataniya sangat bervariasi berdasarkan lokasi dan jenis jeruk yang diusahakan. Nilai ekonomis usahatani jeruk tercermin dari tingkat kesejahteraan petani jeruk dan keluarganya yang relatif baik.

Permasalahan diatas pada usaha perkebunan jeruk di Nagari Kamang Hilia Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam, maka timbulah pertanyaan :

1. Bagaimana kondisi dan teknik budidaya tanaman jeruk yang dilakukan petani di Nagari Kamang Hilia Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.
2. Apakah usaha perkebunan jeruk siam kamang yang dilakukan layak atau tidak untuk dikembangkan di Nagari Kamang Hilia Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Jeruk Siam (*Citrus nobilis* LOUR var. *Microcarpa Hassk*) di Nagari Kamang Hilia Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi dan teknik budidaya usaha perkebunan jeruk siam di Nagari Kamang Hilia Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha perkebunan jeruk siam di Nagari Kamang Hilia Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian mengenai analisis kelayakan usaha perkebunan jeruk siam di Nagari Kamang Hilia Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dan akademis, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan, dasar untuk penelitian lanjutan serta dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai analisa kelayakayan.
2. Manfaat praktis bisa dibagi menjadi beberapa kepentingan, yaitu :
 - a) Bagi petani diharapkan dapat sebagai masukan dan referensi untuk meningkatkan produktivitas jeruk siam dimasa yang akan datang
 - b) Bagi lembaga penyedia modal penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian kredit untuk usaha perkebunan jeruk siam
 - c) Bagi pihak pemerintah bisa digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan perencanaan pengembangan usaha perkebunan jeruk siam kamang.
 - d) Bagi investor dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan investasi secara lebih objektif

